

IMPLEMENTASI SAFETY INDUCTION DALAM MENINGKATKAN KESELAMATAN KERJA DI PT CONTEMPORARY AMPEREX TECHNOLOGY LIMITED ENERGY ENGINEERING (PT CCIEE)

Wieke Widhiantika^{1*}, Wendi Darmawan², Iin Ira Kartika³, Jumaedi⁴, Devi Fitriyastanti⁵,
Chaerani Triyuliana⁶, Yasin Azhari⁷, Putri Gustinar Mulyana⁸
^{1,2,3,4,5,6,7,8} Kesehatan Masyarakat, Universitas Sehati Indonesia, Karawang, Indonesia

Article History

Received : 17 Januari 2025
Revised : 29 Januari 2025
Accepted : 17 Februari 2025
Published : 18 Februari 2025

Corresponding author*:

wieke@usindo.ac.id

Cite This Article:

Widhiantika, W., Darmawan, W., Kartika, I. I., Jumaedi, J., Fitriyastanti, D., Triyuliana, C., ... Mulyana, P. G. (2025). IMPLEMENTASI SAFETY INDUCTION DALAM MENINGKATKAN KESELAMATAN KERJA DI PT CONTEMPORARY AMPEREX TECHNOLOGY LIMITED ENERGY ENGINEERING (PT CCIEE). *Jurnal Kesehatan Dan Kedokteran*, 4(1), 61–67.

DOI:

<https://doi.org/10.56127/jukeke.v4i1.2761>

Abstract: The increasing activities in the construction and energy industries have raised the risk of occupational accidents, making OHS implementation essential. **Objective:** This study aims to analyze the procedures and importance of safety induction in improving workplace safety at PT CCIEE. **Method:** This research used a descriptive qualitative method with a field study approach through observation, documentation, and literature review, analyzed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. **Findings:** The findings show that safety induction was implemented through OHS policy delivery, workplace hazard identification, PPE use, emergency procedures, and supporting activities such as toolbox meetings, general safety talks, and safety patrols. These practices improved workers' understanding, awareness, and compliance with workplace safety procedures. **Implication:** This study indicates that safety induction is not merely an administrative procedure but a preventive strategy to develop a workplace safety culture. **Originality:** The originality of this study lies in its focus on safety induction implementation in construction and energy companies in Indonesia, which remains limited in previous studies.

Keywords: safety induction, occupational safety, OHS, safety culture, construction industry.

Abstrak: Peningkatan aktivitas industri konstruksi dan energi menyebabkan risiko kecelakaan kerja semakin tinggi sehingga penerapan K3 menjadi kebutuhan penting. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan menganalisis prosedur dan pentingnya *safety induction* dalam meningkatkan keselamatan kerja di PT CCIEE. **Metode:** Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi lapangan melalui observasi, dokumentasi, dan studi literatur, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. **Temuan:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa *safety induction* dilaksanakan melalui penyampaian kebijakan K3, identifikasi bahaya kerja, penggunaan APD, prosedur keadaan darurat, serta kegiatan pendukung seperti *toolbox meeting*, *general safety talk*, dan *safety patrol*. Pelaksanaan tersebut meningkatkan pemahaman, kesadaran, dan kepatuhan pekerja terhadap prosedur keselamatan kerja. **Implikasi:** Penelitian ini menunjukkan bahwa *safety induction* bukan hanya prosedur administratif, tetapi strategi preventif untuk membangun budaya keselamatan kerja. **Orisinalitas:** Keaslian penelitian ini terletak pada fokus kajian implementasi *safety induction* pada perusahaan konstruksi dan energi di Indonesia yang masih terbatas dibahas dalam penelitian sebelumnya.

Kata kunci: safety induction, keselamatan kerja, K3, budaya keselamatan, industri konstruksi

PENDAHULUAN

Dalam konteks industrialisasi dan pertumbuhan kawasan industri, isu Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) menjadi perhatian penting karena kecelakaan kerja tidak hanya berdampak pada pekerja, tetapi juga pada produktivitas, keberlanjutan operasional, reputasi perusahaan, dan beban sosial-ekonomi. International Labour Organization melaporkan bahwa sekitar 2,93 juta pekerja meninggal setiap tahun akibat faktor yang berhubungan dengan pekerjaan, sedangkan 395 juta pekerja mengalami cedera kerja nonfatal setiap tahun (International Labour Organization, 2023). Di Indonesia, data BPJS Ketenagakerjaan menunjukkan bahwa klaim kecelakaan kerja terus meningkat, dari 182.835 kasus pada 2019 menjadi 297.725 kasus pada 2022, dan mencapai 360.635 klaim pada Januari–November 2023 (BPJS Ketenagakerjaan, 2024). Data Indonesia

juga mencatat 370.747 kasus kecelakaan kerja pada tahun 2023 (Satu Data Indonesia, 2024). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penerapan K3 belum sepenuhnya optimal, khususnya pada sektor industri konstruksi, manufaktur, dan energi yang memiliki risiko kerja tinggi. Dalam konteks PT CCIEE, kegiatan safety induction menjadi penting karena perusahaan bergerak pada bidang konstruksi dan teknik industri energi, dengan aktivitas kerja yang menuntut pemahaman pekerja terhadap bahaya kerja, penggunaan APD, prosedur darurat, serta kepatuhan terhadap aturan keselamatan. Hasil observasi dalam laporan penelitian juga menunjukkan masih adanya kendala seperti sebagian pekerja baru belum memahami pentingnya APD, tidak semua pekerja mengikuti induction secara lengkap, media edukasi masih terbatas, dan jadwal induction belum selalu tepat waktu.

Kajian literatur mengenai K3 dan safety induction dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori utama. Pertama, penelitian tentang safety climate dan safety culture menunjukkan bahwa persepsi pekerja terhadap prioritas keselamatan di organisasi memengaruhi perilaku keselamatan. Zohar (1980) menegaskan bahwa safety climate mencerminkan persepsi pekerja terhadap pentingnya keselamatan dalam organisasi. Cooper (2000) menjelaskan bahwa budaya keselamatan terbentuk melalui interaksi antara faktor psikologis, perilaku, dan situasional. Griffin dan Neal (2000) serta Neal dan Griffin (2006) membuktikan bahwa safety climate berhubungan dengan safety knowledge, safety motivation, safety compliance, dan safety participation. Kedua, penelitian tentang safety training menunjukkan bahwa pelatihan keselamatan berperan penting dalam meningkatkan pengetahuan, kepatuhan, dan perilaku kerja aman. Burke et al. (2006) menyatakan bahwa pelatihan yang melibatkan praktik, dialog, dan pemodelan perilaku lebih efektif dibandingkan pelatihan pasif. Bahn dan Barratt-Pugh (2012) juga menemukan bahwa program construction induction training memiliki peran penting dalam membangun pemahaman awal pekerja terhadap keselamatan kerja. Ketiga, penelitian tentang safety management practices menunjukkan bahwa kebijakan keselamatan, komunikasi, pelatihan, keterlibatan pekerja, dan pengawasan berpengaruh terhadap perilaku keselamatan. Vinodkumar dan Bhasi (2010) menunjukkan bahwa safety knowledge dan safety motivation menjadi mediator penting antara praktik manajemen K3 dan perilaku keselamatan. Christian et al. (2009) melalui meta-analisis juga menegaskan bahwa faktor individu dan situasional berperan dalam membentuk safety performance. Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih lebih banyak membahas safety climate, safety culture, dan safety training secara umum, sedangkan kajian yang secara spesifik menelaah prosedur safety induction dalam konteks perusahaan konstruksi dan energi di Indonesia masih perlu dikembangkan.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis prosedur dan pentingnya safety induction dalam meningkatkan keselamatan kerja di PT CCIEE. Penelitian ini secara khusus membahas bagaimana pelaksanaan safety induction dilakukan, materi apa saja yang diberikan, siapa saja sasaran induction, bagaimana faktor pendukung dan penghambatnya, serta bagaimana safety induction berkontribusi terhadap peningkatan pemahaman pekerja mengenai bahaya kerja, penggunaan Alat Pelindung Diri (APD), prosedur keadaan darurat, dan aturan keselamatan di area kerja. Penelitian ini juga mengacu pada kerangka regulasi nasional, seperti Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1970 tentang Keselamatan Kerja, Peraturan Pemerintah Nomor 50 Tahun 2012 tentang Penerapan SMK3, Permenaker Nomor 5 Tahun 2018 tentang K3 Lingkungan Kerja, serta standar ISO 45001:2018 sebagai rujukan sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja.

Argumen utama penelitian ini adalah bahwa safety induction yang dilaksanakan secara sistematis, komunikatif, dan berkelanjutan dapat meningkatkan pemahaman, kesadaran, dan kepatuhan pekerja terhadap prosedur K3. Sebaliknya, induction yang tidak lengkap, tidak menarik, atau tidak dievaluasi secara berkala berpotensi meningkatkan unsafe behavior, rendahnya kepatuhan terhadap APD, serta meningkatnya risiko kecelakaan kerja. Dengan demikian, safety induction tidak hanya berfungsi sebagai prosedur administratif sebelum pekerja memasuki area kerja, tetapi juga sebagai strategi preventif untuk membangun budaya keselamatan, memperkuat safety climate, dan mendukung sistem manajemen K3 yang berkelanjutan di lingkungan industri.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini berfokus pada pelaksanaan safety induction sebagai bagian dari implementasi Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) di lingkungan industri konstruksi dan energi. Unit analisis dalam penelitian ini adalah kegiatan safety induction yang diterapkan di PT Contemporary Ampere Technology Limited Energy Engineering (PT CCIEE), Kabupaten Karawang, Jawa Barat. Penelitian menelaah bagaimana prosedur safety induction dilaksanakan, materi yang diberikan kepada pekerja, sasaran pelaksanaan induction, serta bagaimana kegiatan tersebut berkontribusi terhadap peningkatan pemahaman dan kesadaran pekerja mengenai keselamatan kerja. Selain itu, penelitian juga mengkaji faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan safety induction di lingkungan perusahaan.

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi lapangan (field research). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam proses pelaksanaan safety induction, interaksi antara petugas HSE dengan pekerja, serta kondisi aktual implementasi K3 di lingkungan kerja. Metode ini dinilai sesuai untuk menggambarkan fenomena keselamatan kerja secara sistematis dan kontekstual berdasarkan kondisi nyata di lapangan. Pendekatan deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran mengenai prosedur safety induction yang diterapkan perusahaan tanpa melakukan manipulasi variabel penelitian.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui observasi kegiatan safety induction, pengamatan terhadap aktivitas kerja di area perusahaan, serta informasi dari pihak yang terlibat dalam pelaksanaan K3, seperti petugas Health, Safety, and Environment (HSE), supervisor, dan pekerja. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumen perusahaan, standar operasional prosedur (SOP), laporan kegiatan K3, regulasi terkait keselamatan kerja, literatur ilmiah, jurnal penelitian, serta peraturan perundang-undangan seperti Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1970 tentang Keselamatan Kerja, Peraturan Pemerintah Nomor 50 Tahun 2012 tentang Penerapan SMK3, dan ISO 45001:2018 mengenai sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dokumentasi, dan studi literatur. Observasi dilakukan secara langsung di lingkungan kerja PT CCIEE untuk melihat pelaksanaan safety induction, penggunaan Alat Pelindung Diri (APD), pelaksanaan general safety talk, toolbox meeting, safety patrol, serta penerapan prosedur keselamatan kerja di area proyek. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data berupa foto kegiatan, formulir induction, jadwal kegiatan K3, dan dokumen pendukung lainnya. Studi literatur dilakukan untuk memperoleh landasan teoritis dan referensi ilmiah yang relevan mengenai safety induction, budaya keselamatan, dan implementasi K3 di lingkungan industri. Instrumen penelitian yang digunakan berupa lembar observasi, catatan lapangan, serta dokumentasi kegiatan penelitian.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahap reduksi data dilakukan dengan memilih dan menyederhanakan data hasil observasi dan dokumentasi yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian naratif untuk mempermudah proses interpretasi dan pembahasan. Tahap akhir dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis mengenai pentingnya safety induction dalam meningkatkan keselamatan kerja di PT CCIEE. Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik dengan membandingkan hasil observasi, dokumentasi, dan studi literatur sehingga diperoleh data yang lebih objektif dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.




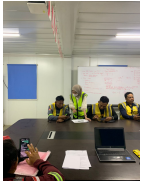


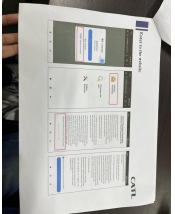
HASIL DAN PEMBAHASAN

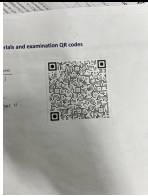


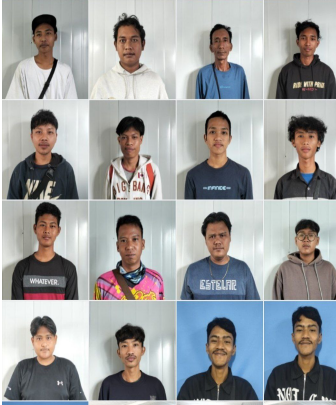
Pelaksanaan Safety Induction di PT CCIEE

Berdasarkan hasil observasi lapangan, PT Contemporary Ampere Technology Limited Energy Engineering (PT CCIEE) telah menerapkan safety induction sebagai prosedur wajib bagi seluruh pekerja baru, pekerja yang berpindah departemen, kontraktor, maupun tamu yang akan memasuki area kerja perusahaan. Kegiatan safety induction dilaksanakan oleh tim Health, Safety, and Environment (HSE) sebelum pekerja memulai aktivitas kerja di area proyek. Pelaksanaan induction bertujuan untuk memberikan pemahaman mengenai potensi bahaya kerja, penggunaan Alat Pelindung Diri (APD), prosedur keadaan darurat, jalur evakuasi, titik kumpul darurat, serta aturan keselamatan kerja yang berlaku di lingkungan perusahaan.

Pelaksanaan safety induction di PT CCIEE dilakukan secara sistematis melalui beberapa tahapan, mulai dari registrasi peserta, penyampaian materi keselamatan, demonstrasi penggunaan APD, hingga evaluasi pemahaman pekerja. Selain itu, perusahaan juga melaksanakan kegiatan pendukung seperti toolbox meeting, general safety talk, safety patrol, dan inspeksi lapangan secara berkala. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa kegiatan tersebut berkontribusi dalam meningkatkan kesadaran pekerja terhadap pentingnya keselamatan kerja serta membangun budaya kerja aman di lingkungan perusahaan.

Tabel 1. Prosedur Safety Induction PT CCIEE

| No | Tahap Prosedur Safety induction | Penjelasan | Dokumentasi |
|----|--|--|--|
| 1 | Melapor ke security | Peserta <i>induction</i> melaporkan diri ke pos security perusahaan di dampingi oleh tim <i>safetynya</i> atau dari tim security menginformasikan kepada tim <i>safetynya</i> . |  |
| 2 | Pengisian administrasi | Melakukan pengisian administrasi seperti Attendance list dan Lembar persetujuan Pendidikan keselamatan kerja yang harus diisi dan di tandatangani. |   |
| 3 | Pengisian Data dan Menonton Video Safety induction di Website. | Melakukan pengisian ke website <i>induction</i> dan training PT CCIEE melalui scan barcode yang sudah di siapkan dan lembaran tutorial pengisiannya yaitu berisi data pribadi dan juga video <i>induction</i> yang harus di tonton dan kemudian diriview ulang oleh pihak <i>safety</i> yang dipimpin oleh HSE Officer |     |

| No | Tahap Prosedur <i>Safety induction</i> | Penjelasan | Dokumentasi |
|----|--|---|--|
| 4 | Ujian atau Tes <i>Safety induction</i> | Setelah mengikuti <i>safety induction</i> , peserta di PT CCIEE wajib mengikuti ujian pemahaman untuk menilai sejauh mana mereka memahami materi keselamatan kerja dan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD). Peserta dinyatakan lulus jika memperoleh nilai minimal 80, sesuai standar HSE PT CCIEE. Jika nilainya di bawah 80, peserta harus mengulang ujian hingga mencapai nilai yang ditetapkan. Ketentuan ini memastikan setiap individu yang memasuki area kerja telah memahami prosedur keselamatan dan siap bekerja dengan aman. |    |
| 5 | Sesi Foto dan Pemberian ID Card serta Alat Pelindung Diri (APD). | Setelah lulus ujian <i>safety induction</i> dengan nilai minimal 80, peserta menjalani sesi foto oleh tim <i>Safety</i> PT CCIEE untuk pembuatan ID Card sebagai bukti telah melewati seluruh tahapan induksi. Selanjutnya, peserta menerima ID Card dan Alat Pelindung Diri (APD) wajib (helm, rompi, dan sepatu <i>safety</i>) sebelum mulai bekerja. Waktu mulai kerja ditentukan oleh pihak perusahaan dan mandor, sesuai kebutuhan proyek. Seluruh tahapan ini merupakan bagian dari prosedur standar <i>safety induction</i> PT CCIEE untuk memastikan pekerja siap bekerja dengan aman. |  |

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan *safety induction* di PT CCIEE telah sesuai dengan prinsip dasar Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) serta ketentuan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1970 tentang Keselamatan Kerja. Pelaksanaan *induction* menjadi langkah preventif awal untuk membentuk perilaku aman pekerja sebelum memasuki area kerja dengan risiko tinggi. Temuan ini sejalan dengan teori Behavior Based Safety (BBS) yang dikemukakan oleh Geller (2001), yang menjelaskan bahwa pembentukan perilaku aman melalui edukasi dan pengawasan merupakan strategi proaktif dalam mencegah kecelakaan kerja.

Penerapan *safety induction* di PT CCIEE juga menunjukkan bahwa perusahaan telah berupaya membangun *safety climate* dan *safety culture* melalui komunikasi keselamatan yang rutin. Kegiatan seperti *toolbox meeting*, *general safety talk*, dan *safety patrol* memperkuat pemahaman pekerja terhadap prosedur kerja aman. Kondisi ini sesuai dengan penelitian Cooper (2000) yang menyatakan bahwa budaya keselamatan terbentuk melalui kombinasi faktor organisasi, perilaku pekerja, dan sistem pengawasan yang berjalan secara

konsisten. Selain itu, Griffin dan Neal (2000) menjelaskan bahwa safety knowledge dan safety motivation memiliki hubungan erat dengan tingkat kepatuhan pekerja terhadap prosedur keselamatan kerja.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa pekerja yang telah mengikuti safety induction memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai penggunaan APD dan prosedur keadaan darurat dibandingkan pekerja yang belum memperoleh induction secara lengkap. Temuan ini mendukung penelitian Burke et al. (2006) yang menyatakan bahwa pelatihan keselamatan kerja yang dilakukan secara aktif dan komunikatif dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran keselamatan. Safety induction tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian informasi, tetapi juga sebagai sarana membangun kesadaran pekerja terhadap potensi risiko di lingkungan kerja.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa hambatan dalam pelaksanaan safety induction di PT CCIEE, seperti keterbatasan media edukasi, jadwal induction yang belum selalu tepat waktu, serta masih adanya pekerja yang belum memahami pentingnya penggunaan APD secara optimal. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa efektivitas safety induction masih memerlukan evaluasi dan pengembangan berkelanjutan. Oleh karena itu, perusahaan perlu meningkatkan kualitas media pembelajaran, memperbarui materi induction secara berkala, serta memperkuat pengawasan dan evaluasi pasca-induction agar budaya keselamatan kerja dapat diterapkan secara lebih optimal.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa safety induction memiliki peran penting dalam meningkatkan keselamatan kerja di PT CCIEE. Pelaksanaan induction yang sistematis dan berkelanjutan dapat meningkatkan kesadaran pekerja terhadap bahaya kerja, memperkuat kepatuhan terhadap prosedur K3, serta mendukung terciptanya lingkungan kerja yang aman dan produktif. Dengan demikian, safety induction tidak hanya menjadi kewajiban administratif perusahaan, tetapi juga merupakan investasi jangka panjang dalam membangun budaya keselamatan kerja di sektor industri konstruksi dan energi.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan safety induction di PT Contemporary Amperex Technology Limited Energy Engineering (PT CCIEE) memiliki peran penting dalam meningkatkan keselamatan kerja dan kesadaran pekerja terhadap penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3). Safety induction yang dilaksanakan secara sistematis melalui penyampaian kebijakan K3, identifikasi bahaya kerja, penggunaan Alat Pelindung Diri (APD), prosedur keadaan darurat, serta kegiatan pendukung seperti toolbox meeting, general safety talk, dan safety patrol terbukti mampu meningkatkan pemahaman pekerja mengenai risiko kerja dan prosedur keselamatan di lingkungan perusahaan. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa safety induction tidak hanya berfungsi sebagai prosedur administratif sebelum memasuki area kerja, tetapi juga sebagai strategi preventif dalam membangun budaya keselamatan kerja dan mengurangi potensi terjadinya kecelakaan kerja di sektor konstruksi dan industri energi.

Penelitian ini memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan kajian Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3), khususnya terkait implementasi safety induction di lingkungan industri konstruksi dan energi di Indonesia. Penelitian ini memperkuat konsep Behavior Based Safety (BBS), safety climate, dan safety culture melalui temuan empiris bahwa pelaksanaan induction yang komunikatif dan berkelanjutan dapat meningkatkan safety awareness dan safety compliance pekerja. Selain itu, penelitian ini juga memberikan kontribusi praktis bagi perusahaan dalam bentuk rekomendasi pengembangan sistem safety induction yang lebih efektif melalui penggunaan media edukasi interaktif, penguatan evaluasi pasca-induction, serta peningkatan pengawasan terhadap penerapan prosedur keselamatan kerja di lapangan.

Penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan. Penelitian hanya dilakukan pada satu perusahaan sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan pada seluruh sektor industri. Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif sehingga belum mengukur secara statistik hubungan antara pelaksanaan safety induction dengan tingkat kecelakaan kerja atau kepatuhan pekerja terhadap K3. Keterbatasan lainnya adalah belum adanya pengukuran kuantitatif mengenai tingkat efektivitas induction terhadap perubahan perilaku pekerja dalam jangka panjang. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan kuantitatif atau mixed method dengan cakupan responden yang lebih luas serta menambahkan variabel seperti safety performance, safety behavior, dan tingkat kepatuhan penggunaan APD untuk memperoleh hasil penelitian yang lebih komprehensif dan mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

Bahn, S. T., & Barratt-Pugh, L. G. (2012). Evaluation of the mandatory construction induction training program in Western Australia: Unanticipated consequences. *Evaluation and Program Planning*, 35(3), 337–343. <https://doi.org/10.1016/j.evalprogplan.2011.11.006>

- BPJS Ketenagakerjaan. (2024). *Kecelakaan kerja makin marak dalam lima tahun terakhir*. BPJS Ketenagakerjaan.
- Burke, M. J., Sarpy, S. A., Smith-Crowe, K., Chan-Serafin, S., Salvador, R. O., & Islam, G. (2006). Relative effectiveness of worker safety and health training methods. *American Journal of Public Health, 96*(2), 315–324. <https://doi.org/10.2105/AJPH.2004.059840>
- Cooper, M. D. (2000). Towards a model of safety culture. *Safety Science, 36*(2), 111–136. [https://doi.org/10.1016/S0925-7535\(00\)00035-7](https://doi.org/10.1016/S0925-7535(00)00035-7)
- Geller, E. S. (2001). *The psychology of safety handbook*. CRC Press.
- Griffin, M. A., & Neal, A. (2000). Perceptions of safety at work: A framework for linking safety climate to safety performance, knowledge, and motivation. *Journal of Occupational Health Psychology, 5*(3), 347–358. <https://doi.org/10.1037/1076-8998.5.3.347>
- International Labour Organization. (2023). *Safety and health at work*. International Labour Organization.
- International Organization for Standardization. (2018). *ISO 45001:2018 Occupational health and safety management systems—Requirements with guidance for use*. ISO.
- Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia. (2018). *Peraturan Menteri Ketenagakerjaan Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2018 tentang Keselamatan dan Kesehatan Kerja Lingkungan Kerja*.
- Neal, A., & Griffin, M. A. (2006). A study of the lagged relationships among safety climate, safety motivation, safety behavior, and accidents at the individual and group levels. *Journal of Applied Psychology, 91*(4), 946–953. <https://doi.org/10.1037/0021-9010.91.4.946>
- Pemerintah Republik Indonesia. (1970). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1970 tentang Keselamatan Kerja*.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2012). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2012 tentang Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja*.
- Satu Data Indonesia. (2024). *Kecelakaan kerja tahun 2023*. Satu Data Indonesia.
- Vinodkumar, M. N., & Bhasi, M. (2010). Safety management practices and safety behaviour: Assessing the mediating role of safety knowledge and motivation. *Accident Analysis & Prevention, 42*(6), 2082–2093. <https://doi.org/10.1016/j.aap.2010.06.021>
- Zohar, D. (1980). Safety climate in industrial organizations: Theoretical and applied implications. *Journal of Applied Psychology, 65*(1), 96–102. <https://doi.org/10.1037/0021-9010.65.1.96>